

Makna Cantik pada Penari Lengger di Kabupaten Wonosobo

Utiya Ni'matul Kamila¹, Gunawan²

Universitas Negeri Semarang

kamilautiya23@students.unnes.ac.id¹, goenantro@mail.unnes.ac.id²

Abstract

Beauty is a concept that is constructed and interpreted differently in every society. In performing arts, beauty becomes an important part that influences the image of a dancer. This study aims to describe how dancers and the community interpret the beauty of lengger dancers in Wonosobo Regency. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were obtained through in-depth interviews, observation and documentation. The results of the study show that the meaning of beauty of lengger dancers from the community and lengger dancers themselves have differences. The community tends to interpret beauty visually, while dancers interpret it more broadly and specifically. Beauty will be more directed at inner beauty, flexibility in dancing, the ability to combine makeup and costumes and beauty through spiritual activities that are carried out. This meaning becomes a standard of beauty and develops in society. From this standard, a myth of beauty is constructed that becomes a control and is restrictive. The myth that develops makes lengger dancers manifest their beautiful appearance through the behavior they do. This is shown by lengger dancers such as taking care of themselves, honing their dance skills, using makeup according to developments and performing various special rituals.

Keywords: *Meaning of Beauty, Lengger Dancers, Beauty Myths, Social Construction*

PENDAHULUAN

Cantik merupakan suatu ungkapan untuk menggambarkan keindahan dan juga kesempurnaan pada seorang perempuan (Isnawati & Kurniawan, 2019). Cantik biasanya mengacu pada penampilan fisik seseorang yang menarik, tetapi juga kecantikan bisa berkaitan dengan kepribadian seseorang (Sari & Susanti, 2024). Memiliki paras wajah yang indah, berkulit putih dengan tubuh ideal merupakan penggambaran kecantikan pada perempuan secara fisik. Sementara kecantikan pada seorang perempuan juga terlihat dari kepribadian yang tergambarkan dari kebersihan hati seseorang (Ulva et al., 2021).

Cantik secara umum dapat dimaknai dan ditunjukkan dengan kondisi fisik seseorang. Cantik secara fisik meliputi kulit putih mulus, bebas jerawat, bulu mata lentik, rambut panjang, bibir merkah, leher jenjang, wangi, jari tangan lentik, alis rapi serta memiliki postur tubuh tinggi (Amelia et al., 2022; Marpaung & Al Usrah, 2022; Putri et al., 2021; Sari & Susanti, 2024; Ulva et al., 2021). Selain dimaknai berdasarkan kondisi fisik, cantik ditunjukkan juga melalui kondisi dari dalam seorang perempuan itu sendiri. Hal ini lebih dikenal sebagai kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Kecantikan dari dalam meliputi mereka yang mampu menjaga lisan, sopan, berakhlak yang baik dan memiliki rasa percaya diri tinggi (Sari & Susanti, 2024; Ulva et al., 2021).

Selain pada aspek fisik dan kepribadian, kecantikan seseorang juga dapat dimaknai melalui aspek spiritual. Melalui aspek spiritual kecantikan seseorang diyakini mampu memancarkan aura dari dalam diri. Untuk mencapai kecantikan bukan hanya terpaku pada kualitas intrinsik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dijelaskan selain menggunakan kosmetik, kecantikan juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan supranatural. Hal-hal demikian dapat dipahami untuk menunjang cantik perempuan-perempuan akan melakukan hal-hal lain seperti penggunaan susuk dan melakukan ritual-ritual tertentu (Julian, 2016). Dalam penelitian (Suraji, 2018) menunjukkan cantik secara teologis. Dijelaskan kecantikan tubuh bukan hanya berkaitan secara biologis tetapi di sini bisa menjadi sebuah pandangan tentang teologi.

Pada dasarnya kecantikan merupakan sesuatu yang tidak bersifat universal. Kecantikan itu memiliki wujud yang beragam. Makna cantik pada masyarakat satu berbeda dengan masyarakat lain

dan makna tersebut dapat berubah dalam setiap masyarakat. Makna kecantikan yang ada dalam masyarakat akan berkembang menjadi standar-standar kecantikan. Sehingga standar kecantikan yang ada dalam masyarakat berkembang dari hasil kontrol sosial (Tuzaroh et al., 2025). Standar kecantikan yang ada tidak dapat dijadikan sebagai acuan yang ideal dan universal, tetapi standar kecantikan sangat beragam sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Rizkiyah & Apsari, 2020).

Standar kecantikan tersebut juga menjadi sebuah mitos tentang kecantikan yang akan berkembang dalam masyarakat. Melalui mitos kecantikan masyarakat mempercayai bahwa kecantikan perempuan menggambarkan dari kondisi yang cantik sempurna tanpa adanya cela (Tjahjono & Triani, 2023). Dengan adanya mitos kecantikan menjadikan perempuan mengikuti standar yang ditentukan dalam mitos tersebut (Rosida, 2018). Dengan demikian kecantikan bukan semata untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi tuntutan yang bersifat publik. Tuntutan-tuntutan publik ini menjadikan perempuan harus tampil menarik dalam ruang-ruang sosial.

Selanjutnya salah satu ruang sosial yang menggambarkan dan memperlihatkan wacana tentang kecantikan adalah dalam seni-seni pertunjukan, salah satunya dalam seni tradisional seperti para penari lengger. Tari lengger sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Wonosobo tidak hanya bernilai estetis, tetapi sarat dengan nilai edukatif, sosial dan spiritual. Pertunjukan tari lengger menjadi sarana pelestarian yang ditunjukkan dengan tari lengger yang disimbolkan dalam bentuk kegiatan dan gerak tertentu. Kelompok kesenian juga menjadi wadah dalam pelestarian dengan mengajak kaum muda untuk terus berkarya dan memberi pengetahuan tentang tari lengger kepada masyarakat (Zulfiningrum & Noer, 2022). Selain bentuk upaya pelestarian, tari lengger juga menjadi upaya pembelajaran bagi masyarakat. Melalui keluarga, sekolah dan gerakan pemuda diharapkan masyarakat mampu memahami nilai-nilai sosial budaya dalam tari lengger seperti menghargai pendapat, gotong royong, toleransi, *tepo seliro* dan mau melestarikan dan memajukan kebudayaan tari lengger (Mulyana & Dwiningrum, 2024).

Dalam pertunjukan, penari lengger yang dianggap cantik akan mendapat lebih banyak perhatian dan pujian dari penonton. Kecantikan menjadi modal penting dalam membangun eksistensi dan popularitas seorang penari. Namun, secara praktiknya kecantikan dalam tari lengger tidak dikaitkan secara visual tetapi juga terkait dengan profesionalisme yang menggambarkan melalui cara menari yang baik, kemampuan untuk mencukupi kebutuhan, memiliki integritas dan kemampuan dalam menyampaikan pesan estetis dan spiritual pada penonton (Maro'atussofa & Kusumastuti, 2019). Kecantikan juga dikaitkan melalui gerak, musik, tata rias, busana dan pola lantai dalam tari lengger yang memiliki makna simbolik dalam tariannya. Sebagaimana dalam tari Solasih memiliki gambaran kelangsungan hidup manusia dari usia anak-anak sampai kehidupan yang lebih mandiri (Handayani, 2017).

Kajian tentang kecantikan dan tari lengger telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Pada tari lengger telah dikaji melalui berbagai konteks mulai dari pelestarian kebudayaan, profesionalitas dan makna simbolik. Sementara kajian tentang kecantikan dimaknai dari segi fisik, tubuh, kepribadian dan spiritualitas. Konstruksi cantik demikian merupakan hasil yang telah diuraikan dalam literatur dan penelitian terdahulu, tetapi cantik dari perspektif penari lengger belum dilihat. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana para penari dan masyarakat sebagai bagian dari budaya memaknai kecantikan pada penari lengger serta upaya-upaya penari lengger dalam mewujudkan tampil cantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil yang bersifat deskriptif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk mencari sebuah hakikat dari pengalaman yang dialami oleh seseorang secara sadar (Raco, 2010). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data

primer didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan informan, sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung yang diperoleh melalui artikel, buku dan sosial media.

Pada tahap wawancara penulis mewawancarai tiga penari lengger, masyarakat serta penggiat seni di kabupaten Wonosobo. Wawancara pada informan utama dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pandangan penari dalam memaknai kecantikan berdasarkan pengalamannya menjadi seorang penari lengger. Selanjutnya wawancara kepada masyarakat secara umum juga untuk mendapatkan informasi dalam memaknai kecantikan lengger dan diperoleh perbedaan dalam memaknai kecantikannya. Sedangkan wawancara dengan penggiat seni untuk memperoleh data tentang sejarah, pandangan masyarakat dan pementasan tari lengger. Pada tahap observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat pementasan tari lengger. observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana suasana penonton saat pertunjukan berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, tahap dalam reduksi data dilakukan dengan memilih data yang diperoleh di lapangan kemudian dirangkum baik dari wawancara dan observasi. Data tersebut kemudian dipilih sesuai fokus sehingga nantinya data dapat memberikan penjelasan dan gambaran sesuai topik yang diangkat yaitu makna cantik penari lengger. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara deskriptif pada bagian penyajian data dan dianalisis untuk menarik kesimpulan (Fadli, 2021).

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Mitos Kecantikan

Teori mitos kecantikan menggambarkan tentang standar kecantikan. Menurut (Wolf, 2004) standar kecantikan direalisasikan dari imajinasi kesempurnaan pada perempuan. Standar ini dimaknai melalui gambaran perempuan dengan tubuh seksi dan menggoda. Kecantikan pada perempuan dilihat dari kemolekan tubuh yang dimiliki dengan kulit putih dan kencang serta wajah yang cantik. Hal ini tergambarkan dengan perempuan dengan hidung mancung, tubuh ideal dan langsing serta bagian tubuh menggoda pada bokong, dada dan bibir yang dianggap cantik secara sensual. Dalam konstruksi ini, perempuan juga diibaratkan seperti sebuah boneka, sehingga harus diberikan riasan kosmetik dan menggunakan pakaian yang indah.

Standar kecantikan tersebut bersifat tidak realistis dan digunakan sebagai alat untuk mengekang dan mengontrol perempuan dalam ruang sosial. Adanya kontrol dan pengekangan yang berlebihan dalam masyarakat akan cenderung mengalihkan perhatian dan potensi yang ada dalam diri perempuan. Fenomena mitos kecantikan juga akan merusak para perempuan karena harus dituntut dengan standard kecantikan yang sangat tidak realistis dan tidak akan tercapai. meskipun demikian, mitos kecantikan ini terfokus pada perilaku seseorang. Mitos kecantikan akan mendorong seseorang yang terpengaruh untuk melakukan tindakan dalam mewujudkan standar kecantikan yang ada. Sehingga tindakan yang dilakukan ini merupakan sebuah realisasi dari respon seseorang terhadap standar kecantikan (Wolf, 2004).

PEMBAHASAN

Sejarah Lengger Wonosobo

Tari lengger merupakan kesenian rakyat yang berkembang dari Kabupaten Wonosobo. Tari lengger memiliki sejarah yang sangat beragam, hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai sejarah asal-usulnya. Sejarah versi pertama, tari lengger muncul pada masa babad Jenggolo Kediri era kepemimpinan Panji Asmara Bangun. Dalam masa ini diceritakan kisah Panji Asmara Bangun yang mencari istrinya bernama Dewi Sekartaji. Dalam misinya Panji Asmara Bangun memerintahkan prajuritnya untuk ngamen dengan menari dan berdandan seperti perempuan. Hal ini dilakukan

untuk mencari keberadaan Dewi Sekartaji melalui penyamara. Sehingga dalam misi tersebut terbentuk tari lengger yang berasal dari kata “Le” dan “Ngger” yang memiliki makna sekelompok laki-laki yang membuat gejer dan gaduh.

Sejarah versi kedua, tari lengger muncul pada masa Kerajaan Majapahit. Dalam masa ini diceritakan dengan adanya sebuah peninggalan sejarah berupa tari yang bernama “Sontoloyo”. Masyarakat menganggap tari lengger yang berkembang sekarang tidak terlepas dari keberadaan tari sontoloyo. Tari sontoloyo berasal dari kata “Sonto” yang memiliki arti tua dan “Loyo” yang memiliki arti tidak bertenaga. Kalimat tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk sindiran kepada Prabu Brawijaya V yang sudah tua dan tidak bertenaga dalam artian kelemahan dalam bidang militer. Dalam syair yang terkandung dalam tari sontoloyo dijelaskan “*sontoloyo angon bebek ilang loro*” yang memiliki arti pada masa Prabu Brawijaya V kehilangan dua gembala berupa Hindu dan Budha karena munculnya kerajaan-kerajaan islam.

Sejarah versi ketiga, tari lengger muncul pada masa kerajaan-kerajaan islam di Jawa melalui syair wali Sunan Kalijaga. Syair islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menggunakan budaya salah satunya melalui tarian. Dahulu diceritakan banyak pemuda-pemuda nakal dan berandal yang tidak mau bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut Sunan Kalijaga menyuruh seorang perempuan menari di tengah-tengah mereka. Dalam pementasan Sunan Kalijaga ikut serta dalam menari namun menggunakan topeng untuk penyamaran. Ketika maghrib tiba Sunan Kalijaga menghentikan pementasan tari untuk menunaikan sholat dan membuka topeng sehingga diketahui keberadaannya oleh para pemuda. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyampaikan dakwahnya melalui syairnya berupa “*elingo ngger yen kowe mbesuk bakale mati*” yang berarti pengingat bahwa kita manusia akan mati. Para pemuda merasa malu dengan ajakan Sunan Kalijaga tersebut dan mau mengikutinya untuk masuk islam dan menunaikan sholat. Syair Sunan Kalijaga ini kemudian diambil dan menjadi cikal bakal munculnya lengger.

Tiga versi yang dijelaskan di atas, versi masa kerajaan islam melalui syair Sunan Kalijaga menjadi versi yang paling dipercayai oleh masyarakat Wonosobo. Masyarakat merasa bahwa sejarah pada versi Sunan Kalijaga lebih bisa dipahami dan ditangkap melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui syair “*elingo ngger yen kowe mbesuk bakale mati*” masyarakat dapat memahami dan menyebutkan dengan sebutan “Lengger”.

Pertunjukan Tari Lengger

Tari lengger pada awalnya ditarikan oleh laki-laki seperti dalam versi sejarah pada masa Sunan Kalijaga. Namun, sekarang dengan berkembangnya zaman tari lengger ditarikan oleh perempuan. Untuk menjadi penari lengger tentu saja dilakukan dengan berbagai proses. Seperti Ibu Sri Winarti salah satu penari yang sudah mengenal lengger sejak dibangku sekolah dasar dan sekarang sudah menekuninya selama puluhan tahun. Dahulu waktu kecil penari lengger belajar tentang tari lengger langsung dari tokoh penggiat seni di Dusun Giyanti. Sementara itu untuk menjadi penari lengger perlu melakukan prosesi seperti puasa, siraman, dan pelarungan sesaji. Rangkaian proses yang dilakukan merupakan penanda munculnya lengger baru di Kabupaten Wonosobo.

Tari lengger merupakan bagian dari pertunjukan kuda kepang dan tari topengan, namun sebagian besar masyarakat di Wonosobo lebih menyebut pertunjukan tersebut dengan tari lengger. Tidak hanya itu tari lengger juga dikenal dengan sebutan tari topeng lengger. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukan tari lengger akan menari secara berpasangan dengan penari topeng. Penari

topeng biasanya dibawakan oleh seorang laki-laki. Namun, sekarang banyak juga penari perempuan dari kelompok kesenian yang membawakan tari topeng tersebut.

Pertunjukan tari lengger diselenggarakan melalui kelompok kesenian yang terbentuk di tingkat desa. Kelompok-kelompok kesenian tersebut memiliki nama khusus seperti, *Rukun Putri Budhaya*, *Pager Tawon* dan *Langensari*. Dalam pementasan tari lengger setiap kelompok memiliki ciri khas masing-masing, khususnya dari segi gamelan dan iringan musik yang dibawakan. Namun, secara umum untuk jenis tari yang dibawakan hampir sama yaitu menyajikan tari alusan, gagahan, kasaran dan *gecul* atau lucu. Tari alusan dapat dicontohkan seperti tari *gondang keli* dan *angger denok* sementara untuk tari gagahan seperti tari *sarindoro*, *crimping kuning* dan *sontoloyo*. Selanjutnya tari kasaran seperti tari *jangkrik genggong*, *gotak gatik* dan *kebo giro* serta terakhir tari gejul seperti tari *cao gletak*.



Gambar 1. Pertunjukan Tari lengger (Foto: Berlian, 2025)

Dalam pertunjukan tari lengger, seorang penari lengger merupakan bagian yang terpisah dari kelompok kesenian. Mereka adalah penari secara individual yang nantinya akan diundang dalam pertunjukan tari lengger. Jadi saat seseorang ingin mengadakan pertunjukan, mereka akan menghubungi kelompok kesenian yang diinginkan dan membuat kesepakatan mulai dari hari, tempat, dan jumlah penari lengger yang diinginkan. Sementara untuk masalah biaya pemilik hajatan akan menyerahkan pengelolaannya pada kelompok kesenian.

Biaya yang dikeluarkan oleh pemilik hajatan dalam mengadakan pertunjukan lengger bisa berkisar Rp5.000.000,00-Rp8.000.000,00. Biaya tersebut digunakan kelompok kesenian untuk membayar penari lengger yang diundang dalam pertunjukan, transportasi dan akomodasi penunjang lain dalam pertunjukan. Dalam satu kali pertunjukan penari lengger mendapat bayaran antara Rp350.000,00 hingga Rp500.000,00. Hal ini ditentukan berdasarkan durasi dalam menari serta jarak menuju lokasi pertunjukan. Namun, untuk biaya transportasi penari lengger menuju lokasi pertunjukan akan tetap ditanggung oleh kelompok kesenian yang mengajaknya pentas.

Pertunjukan tari lengger dilakukan pada acara-acara penting seperti pernikahan dan khitanan. Pertunjukan lengger diadakan setelah acara utama selesai dan diadakan pada hari berikutnya sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, tari lengger juga dipentaskan pada acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo seperti perayaan hari jadi kabupaten, ritual-ritual, penyambutan tamu dan acara penting lainnya.

Pada saat hari pementasan kelompok kesenian akan mempersiapkan peralatan yang diperlukan seperti penataan gamelan, penentuan lokasi make up, persiapan sesajen dan lain sebagainya. Pentas biasanya baru dimulai ketika sore hari sekitar pukul tiga sore dan berakhir pada

pukul enam sore. Pada saat pentas di sore hari biasanya tari yang ditampilkan kebanyakan adalah tari berkelompok seperti tari *sontoloyo* dan tari *warokan*. Tari tersebut ditarikan oleh remaja perempuan dan laki-laki yang tergabung dalam kelompok kesenian. Selanjutnya pementasan akan dilanjutkan kembali pada malam hari yang dimulai pada pukul sembilan malam hingga pukul tiga pagi. Pada pertunjukan malam, penari lengger mulai tampil bersama kelompok kesenian. Secara umum penampilan ini akan berbeda dalam setiap kelompok dimana keterlibatan penari lengger bisa pada malam hari saja atau di waktu sore dan malam.

Penonton yang menyaksikan pertunjukan tari lengger sangat beragam mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia. Penonton pada sore hari dari kalangan anak-anak, remaja dan ibu-ibu. Sementara pada malam hari tampak penonton dari semua kalangan. Para penonton sangat antusias menyaksikan pertunjukan dengan tarian yang bervariasi dan lengger yang menari. Ketika lengger mulai menari penonton akan bersorak-sorak, maju ke depan panggung dan ikut menari. Antusias penonton juga tergambarkan dari mereka yang merekam tarian menggunakan *handphone* mereka. Beberapa dari mereka akan mengunggah video tersebut dalam *youtube*. Kemudian ketika hari mulai malam jumlah penonton mulai berkurang dan hanya beberapa penonton saja yang menyaksikan pementasan hingga selesai.

Pemaknaan Cantik Pada Penari Lengger

Kecantikan penari lengger menjadi bagian yang penting dan dapat menjadi daya tarik dalam sebuah pertunjukan. Hal ini dikarenakan kehadiran penari lengger pada tempat pementasan sangat dinantikan oleh penonton. Penonton lebih tertarik jika penari lengger memiliki paras cantik. Dalam setiap pertunjukan seringkali terdengar penilaian masyarakat kepada penari lengger yang cantik adalah penari yang memiliki kulit yang mulus, putih, rambut lurus dan lain sebagainya.

Pemaknaan masyarakat tentang kecantikan lengger yang lain dijelaskan mengenai bentuk tubuh yang dimiliki oleh penari lengger. Masyarakat menilai lengger yang memiliki bentuk tubuh yang tinggi, langsing dengan tubuh yang proporsional akan menambah kecantikan pada lengger sendiri. Selain itu lengger dengan bentuk tubuh bagus akan banyak digemari oleh para penonton terlebih mereka para laki-laki. Penikmat lengger laki-laki akan lebih melihat kecantikan lengger berdasarkan fisik dan bentuk tubuh semata. Sehingga mereka banyak yang memilih lengger yang disukai berdasarkan kecantikan fisik dan bentuk tubuh yang dimiliki.

Selain memaknai kecantikan berdasarkan fisik dan bentuk tubuh yang dimiliki, masyarakat juga memaknai berdasarkan penampilan lengger saat di panggung. Mereka menilai lengger yang cantik akan dapat menarik tarian sesuai aturan yang ada dengan karakter yang lebih halus, elegan, dan dinamis. Selanjutnya kostum yang digunakan juga bisa menjelaskan tentang kecantikan penari lengger. Masyarakat menilai lengger dari kostum yang dikenakan. Pemakaian kostum dengan serasi dari atas sampai bawah dapat menunjang penari dalam pertunjukan. Hal ini terlihat dari bagaimana lengger memadukan warna mulai dari jamang, sumping, stagen, bludru atasan, epeg dan juga sinjang atau jarik.



Gambar 2. Penari lengger (Foto: Dhea 2025)

Selanjutnya pemaknaan cantik pada penari lengger antara masyarakat dan penari memiliki perbedaan. Penari lengger lebih memaknai bahwa kecantikan itu berasal dari luar dan dalam. Kecantikan dari luar dimaknai dengan keluwesan dalam menari yang sesuai dengan aturan tari serta kemampuan memadukan riasan dan kostum yang dipakai. Selain itu kecantikan dari dalam seorang penari lengger juga dimaknai dengan kemampuan dalam menjaga perilaku dan berbuat sopan kepada sesama. Kecantikan yang dimaknai melalui etika tersebut dilakukan penari lengger ketika di atas panggung dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Kalau saya sendiri melihat kecantikan itu berasal dari dalam dan luar, saya tidak berpatokan tentang cantik secara fisik, namun bagaimana saya bisa memadukan antara riasan dan kostum yang saya pakai. Selain itu kecantikan juga saya lihat dari bagaimana kita dapat berbuat baik dalam berperilaku sehari-hari” (Wawancara Dhea, 13 Januari 2025).

Pemaknaan cantik pada penari lengger juga tergambarkan dengan kecakapan penari lengger dalam melakukan gerakan tari. Dalam penampilan hal yang paling ditonjolkan adalah keluwesan dalam menari setelah itu bagaimana penari bisa memadukan make up dan kostum yang digunakan. Ketika penari bisa menerapkan hal tersebut penari akan terlihat anggun di atas panggung dan kecantikan akan terpancar dengan sendirinya. Hal ini tentu akan menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki penari lengger sehingga akan memiliki rasa percaya diri yang lebih dalam setiap pementasan. Penari lengger juga memaknai cantik dengan bagaimana seseorang dalam berperilaku. Sehingga kesopanan dan keramahan dalam setiap pementasan juga perlu diterapkan untuk menunjukkan kecantikan yang sesungguhnya.

“Sebenarnya kalau tentang kecantikan saya lebih menonjolkan pada keluwesan dalam menari, setelah itu si bisa membuat make up yang bagus dan memakai kostum yang serasi. Terus kalau dalam penampilan juga berusaha untuk selalu senyum, ramah dan sopan ke penonton” (Wawancara Berlian, 08 Mei 2025).

Pada penari lengger kecantikan juga dimaknai dengan bagaimana seorang lengger bisa memancarkan aura tersendiri dalam setiap pementasan. Hal ini tentu tidak didapat secara mudah dan perlu melakukan serangkaian ritual untuk memperoleh semuanya. Tentu saja kecantikan seperti ini diterapkan oleh seseorang yang sudah lama menjalani profesi sebagai penari lengger. Ketika melakukan pementasan, riasan dibuat sangat sederhana dengan bantuan make up yang seadanya. Namun, ketika berada di atas panggung lengger ini bisa memancarkan kecantikan

tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penonton yang memuji lengger tersebut yang tidak kalah cantik dengan lengger baru.

Upaya Penari Lengger Mewujudkan Tampil Cantik

Pemaknaan cantik dari masyarakat dan penari lengger merupakan hasil konstruksi sosial dan berkembang menjadi standar kecantikan. Standar kecantikan secara tidak langsung menjadi sebuah mitos yang berkembang dalam masyarakat. Penari lengger sebagai pelaku seni dan bagian dari masyarakat akan terhegemoni dan terkontrol oleh mitos kecantikan yang ada. Dalam analisisnya tentang mitos kecantikan, Naomi Wolf memfokuskan pada perilaku seseorang. Dengan mitos kecantikan akan mendorong seseorang yang terpengaruh untuk melakukan tindakan dalam mewujudkan standar kecantikan yang ada (Wolf, 2004).

Hal itu juga diterapkan dalam penari lengger yang melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tampil cantik. Upaya yang dilakukan penari lengger sangat beragam dan didasarkan melalui makna cantik itu sendiri. Untuk menunjang kondisi fisik penari lengger akan merawat diri dan menjaga pola hidup sehat. Penari akan merawat diri dengan menjaga kesehatan kulit dan menjaga pola hidup sehat dengan makan teratur, melakukan olahraga dan menjaga stamina dengan minum vitamin. Untuk menunjang riasan para penari lakukan dengan mengikuti perkembangan tren make up yang sedang berkembang. Sementara untuk menunjang pemakaian kostum penari akan menyediakan dan merawat beberapa kostum untuk dipakai bergantian ketika melakukan pertunjukan. Disisi lain penari juga akan mengasah keluwesan gerakan tari dengan memperdalam penguasaan teknik tari baik secara mandiri atau belajar melalui sanggar tari.

Upaya mewujudkan kondisi cantik pada penari lengger juga dilakukan melalui tindakan spiritual yang dijalankan. Penari lengger akan menjalani berbagai ritual-ritual khusus sebagai bagian dari pembentukan kecantikan yang diharapkan. Mereka yang percaya akan melakukan berbagai cara seperti berpuasa, melakukan *tirakatan*, mandi pada hari khusus dan melakukan doa-doa tertentu sebelum memulai pertunjukan. Selain itu tidak jarang dari penari lengger yang mengupayakan estetika diri dengan mempercayai benda-benda tertentu sebagai sarana spiritual penunjang penampilan. Tindakan demikian merupakan bagian dari kepercayaan individu terhadap kondisi cantik yang diinginkan. Terlepas dari itu kecantikan pada penari lengger tidak hanya berasal dari luaran saja, tetapi juga aura-aura tersendiri yang terpancarkan melalui ritual dijalankan.

“Kalau untuk itu saya dulu banyak melakukan ritual-ritual yang diajarkan sesepuh sini, ritualnya ya seperti mandi saat malam jum’at kliwon, puasa dan melakukan *tirakatan*. Dengan hal itu saya merasakan ada aura tersendiri yang terpancar dalam diri saya” (Wawancara Sri Winarti, 14 Mei 2025).

Sementara itu kecantikan penari lengger diwujudkan juga dengan memahami nilai-nilai kesopanan, etika pembawaan diri di hadapan publik. Penerapan makan kecantikan dari dalam tersebut akan menjaga nama baik lengger sebagai bagian dari konstruksi cantik di masyarakat. Tidak hanya itu niat yang tulus pada penari juga akan memancarkan kecantikan yang sejati. Sehingga kecantikan pada penari lengger tidak hanya terlihat dari luaran saja, tetapi bagaimana hubungan emosional dengan penonton melalui gerakan dan ketulusan penari lengger.

Dalam berbagai kondisi perempuan sebagai objek kecantikan akan berlomba-lomba untuk menunjukkan perilaku cantik untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain maupun masyarakat. Selain itu perilaku untuk tampil cantik dilakukan agar mendapatkan penghargaan atas

kecantikannya. Dalam penari lengger pengakuan dan penghargaan atas kecantikan direalisasikan melalui pertunjukan maupun ajang tertentu. Salah satunya tergambar dari acara *Lengger Idol* di Kabupaten Wonosobo.

Lengger Idol adalah acara khusus yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Daerah (DKD) dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo pada tahun 2022. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan lengger, mengangkat derajat penari serta menjaga kelangsungan lengger di Wonosobo. Dalam acara ini kriteria penari yang bisa mengikuti acara ini adalah mereka para perempuan yang terjun dalam dunia tari dan harus berasal dari Kabupaten Wonosobo. Dalam acara tersebut penilaian terhadap penari lengger meliputi perbendaharaan tarian, etika yang dimiliki, pengetahuan tentang sejarah lengger dan pengetahuan tentang pariwisata Wonosobo.

Meskipun secara langsung tidak melihat dan berfokus pada kecantikan, acara ini bisa menjadi bagian dalam melihat kecantikan pada penari lengger melalui pesona, performa dan daya tarik penari. Acara tersebut merupakan upaya penari lengger untuk mendapat pengakuan atas kecantikannya dari masyarakat secara luas terlebih dari sesama penari lengger. Namun, melalui *Lengger Idol* juga menjadi sebuah alat untuk mengekang dan kontrol penari lengger atas standar kecantikan yang terkonstruksi. Penari lengger yang masuk sebagai peserta dan menjadi pemenang dalam ajang tersebut akan selalu mengupayakan tampil cantik. Upaya ini tentu dilakukan melalui perilaku-perilaku yang mencerminkan kecantikan baik dari segi fisik, penampilan dan kepribadian penari. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga citra baik penari lengger di mata masyarakat. Dimana dengan masuk dalam ajang tersebut para penari sudah mendapatkan nama tersendiri yaitu penari lengger lulusan *Lengger Idol*.

SIMPULAN

Pemaknaan kecantikan perempuan pada penari lengger memiliki keragaman yang didasarkan dari persepsi masyarakat dan juga pandangan penari lengger itu sendiri. Dari persepsi masyarakat sendiri sebagian besar masih memaknai kecantikan berdasarkan aspek fisik semata. Masyarakat masih menilai kecantikan berdasarkan visual luar seperti wajah putih, tubuh proporsional, rambut lurus dan lain sebagainya. Pandangan masyarakat ini menunjukkan sebagian besar masyarakat yang cenderung menilai kecantikan secara kasat mata dan dengan standar umum kecantikan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

Berbeda dengan masyarakat secara umum, para penari lengger memiliki pemahaman yang lebih luas dalam memaknai kecantikan yang mereka miliki. Dalam pandangan mereka kecantikan akan lebih diarahkan pada penampilan dengan keluwesan dalam menari dan kemampuan memadukan riasan dan kostum. Hal lain yang mendukung kecantikan pada penari lengger tergambar dari perilaku sopan dan ramah dalam keseharian maupun saat pentas diatas panggung. Pemaknaan kecantikan lain juga tergambar dari pancaran aura yang diperoleh penari lengger melalui kegiatan spiritual yang dijalani dan pengalaman panjang dalam dunia lengger.

Makna cantik pada penari lengger terkonstruksi dan berkembang menjadi standar dan mitos dalam masyarakat. Mitos kecantikan menjadi alat kontrol yang mengekang penari lengger sebagai penari dan bagian dari masyarakat. Mitos yang berkembang menjadikan penari lengger mewujudkan estetika diri melalui perilaku yang dilakukan. Hal ini tergambar dengan penari yang melakukan perawatan diri, melatih kemampuan tari, menyesuaikan riasan dan kostum serta melakukan praktik spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Fahmi, K., & Tamrin, S. (2022). Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(3), 139. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.38834>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handayani, T. (2017). Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1-8.
- Isnawati, E., & Kurniawan, R. Y. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Melalui Gaya Hidup Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 107-112. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Master-8362-journal.pdf>
- Julian, R. (2016). Mitos Kecantikan Dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhany. *Poetika*, 4(1), 52-60. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13315>
- Maro'atussofa, C., & Kusumastuti, E. (2019). Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 150-160. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.33778>
- Marpaung, I., & Al Usrah, C. R. (2022). Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 387-396. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8705>
- Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 400-407. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.809>
- Putri, S. A., Novitasari, A., & Khoirunnisa, H. A. (2021). Representasi Tubuh Ideal Perempuan dalam Iklan Thermolyte Plus. *Jurnal Audiens*, 2(2), 154-165. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11627>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis karakteristik dan Kegunaannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rizkiyah, I., & Apsari, N. C. (2020). Strategi Coping Perempuan Terhadap Standarisasi Cantik Di Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2), 133-152. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7371>
- Rosida, I. (2018). Tubuh Perempuan Dalam Budaya Konsumen: Antara Kesenangan Diri, Status Sosial, Dan Nilai Patriarki. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 85-101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p85-101.2018>
- Sari, S. M., & Susanti, N. (2024). Representasi Perempuan Cantik Dan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Muslim Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(2), 269-288.
- Suraji, R. (2018). Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2, 127-135.
- Tjahjono, T., & Triani, A. W. (2023). Mitos Kecantikan Dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf). *Bapala*, 10(2), 71-83.
- Tuzaroh, F., Dewanti, E. N., & Fauzi, A. (2025). Rasisme dan Standar Kecantikan di Indonesia Pandangan Audre Lorde. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5(1), 40-48.

Ulva, S. M., Hamer, W., Ayyuhda, C., & Nurlatifah, L. (2021). Interpretasi Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro). *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 12-23. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3640>

Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan*. Niagara.

Zulfiningrum, R., & Noer, F. (2022). Fungsi Kelompok Langensari Dalam Upaya Pelestarian Tari Lengger Wonosobo. *Jurnal Social Opinion*, 7 (1), 9-26.